

Pengaruh Lingkungan Fisik Bengkel Dan Budaya Kerja Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Teknik Pemesinan Smk Brantas Karangkates

Ariyo Revikhasa¹, Purnomo²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Jurusan Teknik Mesin

^{1,2}Departemen Teknik Mesin dan Industri, Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang

e-mail: ariyo.revikasha.2005116@students.um.ac.id, purnomo.ft@um.ac.id

Abstrak: SMK bertujuan mempersiapkan lulusannya sebagai tenaga kerja terampil dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang dibutuhkan dalam bidangnya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, jumlah populasi yaitu (130 siswa) dan sampel sebanyak 98 siswa. Lingkungan fisik bengkel tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa Brantas, dengan nilai t hitung 0,940 dan nilai koefisien korelasi 0,009, variabel ini tidak mempengaruhi Hasil Belajar Siswa. Budaya kerja memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap hasil belajar, dengan nilai t hitung 2,430. Lingkungan fisik bengkel memang tidak memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa, tetapi budaya kerja mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Lingkungan Fisik Bengkel, Budaya Kerja, Hasil Belajar, Siswa SMK, Teknik Pemesinan*

Abstract: SMK's goal is to equip its graduates with the necessary knowledge, skills, and professional attitudes for their respective fields. This study, involving 130 students in its population and a sample of 98 students, employs a quantitative correlational method. The research findings indicate that the physical environment of the workshop has no significant influence on the learning outcomes of Brantas students, as evidenced by a t-value of 0.940 and a correlation coefficient of 0.009. This suggests that the workshop's physical environment does not play a role in affecting student learning outcomes. Conversely, there is a significant positive correlation between work culture and learning outcomes, with a calculated t-value of 2.430. Thus, while the physical environment of the workshop may not impact student learning outcomes, work culture does exhibit an influence on them.

Keywords: *Physical Learning Environment, Work Culture, Learning Outcomes, Vocational School Students, Machining Engineering*

Sekolah menengah kejuruan sebagai lembaga pendidikan formal yang menghasilkan lulusannya guna sebagai tenaga kerja terampil di bidang masing-masing, dilengkapi dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang diperlukan. Pendidikan kejuruan ditandai dengan penekanannya pada (1) mempersiapkan siswa untuk dunia kerja, (2) memberikan instruksi khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja, dan (3) mengintegrasikan pendidikan untuk mengembangkan sikap, kemampuan kognitif, keterampilan teknis, dan kebiasaan kerja (Sudjimat, 2014: 21).

Peraturan Menteri No. 40 dari Menteri Pendidikan Nasional tahun 2008 mengatur sarana dan prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan dan Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK). Perincian standar minimal yang diperlukan untuk SMK/MAK disertakan dalam lampiran permen. Bengkel kerja adalah salah satu alat penting yang mendukung pembelajaran di SMK. Didalam lingkungan fisik bengkel yang baik dalam melakukan pembelajaran, budaya kerja juga harus diterapkan secara baik. Mangkunegara (2005) menjelaskan budaya atas keyakinan, nilai, dan norma yang dibangun organisasi, sebagai dasar perilaku anggota untuk mengatasi tantangan eksternal dan internal. Budaya kerja adalah filsafat yang berakar pada pandangan dunia yang mengubah nilai menjadi karakteristik, kebiasaan, dan faktor motivasi sebagai budaya sebuah kelompok. Budaya ini

dapat diamati melalui rasa tanggung jawab guru dalam memenuhi tugas dan kewajiban moralnya. Aspek-aspek ini terlihat dalam komitmen dan loyalitas mereka dalam menjalankan tugas dan peran utama mereka dalam proses pembelajaran. Perilaku ini dilengkapi dengan tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan mempersiapkan proses administratif untuk mengajar dan belajar, menerapkan metode mengajar, dan melakukan evaluasi selama kegiatan mengajar dan belajar.

Margunani dan Nila (2012:2) siswa berkesempatan belajar pada pendidikan kejuruan melalui keterlibatan langsung dengan dunia atau industri, memungkinkan mereka memperoleh pengalaman praktis dan relevan sambil mengembangkan keterampilan penting. Lalu menurut Firdaus (2012:398) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yakni lembaga pendidikan yang berfokus terhadap pelatihan kejuruan, mempersiapkan tenaga kerja terampil tingkat menengah untuk dunia kerja dan membentuk sikap profesional. SMK Brantas Karangates ini adalah suatu Sekolah Menengah Kejuruan yang menghasilkan lulusan terbaik dalam bermacam-macam bidang dan pembangunan karakter.

Di SMK Brantas Karangates, terdapat jurusan Teknik Pemesinan, yang mengajarkan siswa cara menggunakan berbagai mesin produksi untuk membuat produk teknik. Siswa akan diajarkan cara mengoperasikan, mengatur, dan menentukan penggunaan yang tepat dari mesin produksi di bengkel. Berdasarkan fakta yang dilihat bahwa lingkungan fisik bengkel dan budaya kerja yang diterapkan pada pembelajaran belum berjalan secara baik. Kurangnya peralatan sesuai K3 didalam bengkel menjadikan para siswa bekerja secara secukupnya peralatan yang berada di bengkel tersebut dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan, masalah lingkungan fisik bengkel dan budaya kerja tersebut adalah kondisi lingkungan yang seharusnya untuk mendorong dalam melakukan kegiatan dan memenuhi kebutuhan siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Ketika siswa mendapatkan jobsheet yang diarahkan oleh guru untuk hasil nilai mereka, sehingga siswa sulit untuk membuat jobsheet dengan maksimal agar mencapai nilai yang baik dan juga guru sulit mendapatkan nilai yang maksimal. Meningkatkan hasil belajar siswa adalah tujuan utama Pendidikan bagi seluruh sekolah.

Dengan memahami bagaimana persepsi siswa terhadap budaya kerja serta lingkungan fisik dapat mempengaruhi hasil belajar mereka, sekolah dapat mengambil Langkah-langkah untuk memperbaiki faktor ini. Muatan nilai mata pelajaran kejuruan menunjukkan hasil. Dalam praktik pemesinan, siswa menggunakan teori pemesinan untuk mencapai hasil belajar. Siswa kelas XI harus benar-benar mengenal mesin-mesin yang digunakan dalam kegiatan praktik, yang mengakibatkan tantangan dalam mengoperasikan mesin-mesin instruksional yang digunakan oleh guru selama sesi praktik. Penting untuk merancang penelitian yang baik dengan metodologi yang tepat untuk memahami hubungan antar terhadap lingkungan fisik belajar, budaya kerja dan hasil belajar. Data yang diperoleh dari penelitian seperti ini bisa memberi panduan praktis untuk sekolah pada upaya sekolah untuk meningkatkan kualitas Pendidikan.

METODE

Pendekatan dan jenis penelitian mempunyai tujuan untuk mengumpulkan informasi yang akurat dan komprehensif tentang bagaimana persepsi siswa terhadap lingkungan bengkel fisik dan budaya kerja memengaruhi prestasi akademik siswa kelas XI Jurusan Teknik Pemesinan di SMK Brantas Karangates. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Menurut Creswell (2014), Penelitian kuantitatif korelasional melibatkan penggunaan teknik statistik untuk menganalisis hubungan antara dua atau lebih variabelnya. Menurut Azwar (2010), tujuan dari penelitian korelasional adalah untuk mengeksplorasi keterkaitan dan perubahan antar variabel, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien korelasi. Jenis penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengungkapkan sejauh mana hubungan antar variabel daripada menetapkan hubungan sebab-akibat. Metode korelasional sebagai metode dalam penelitian ini yang melibatkan pengumpulan data guna melihat hubungan dari dua variabel maupun lebih. Penelitian ini menggunakan pendekatan ini untuk mengevaluasi tingkat hubungan dari variabel-variabel dependen dalam suatu objek tertentu serta subjek yang sedang diteliti.

Lingkungan Fisik Bengkel

Pengertian Lingkungan Fisik Bengkel

Laboratorium atau bengkel ialah fasilitas yang membantu departemen akademik dalam upaya pembelajaran mereka dan merupakan aset penting yang diperlukan untuk kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Mereka adalah bagian integral dari proses pendidikan yang sukses dan sangat penting untuk meningkatkan standar akademik. Bengkel umumnya berfungsi sebagai tempat untuk melengkapi pengetahuan teoritis yang diperoleh. Oleh karena itu, hubungan antara praktik dan teori bukanlah pembagian tetapi entitas yang bersatu. Lingkungan fisik bengkel dalam The Liang Gie (2005: 179) meliputi berbagai elemen yang secara kolektif membentuk suasana tertentu dalam ruang kerja. Lingkungan kerja dapat dikategorikan menjadi dua jenis: lingkungan fisik, yang meliputi bangunan, fasilitas, dan susunan spasial mereka, dan lingkungan non-fisik, yang mencakup persepsi keamanan, stabilitas pekerjaan, loyalitas terhadap atasan dan rekan kerja, serta tingkat kepuasan karyawan. (Transiska, 2012). Lingkungan fisik bengkel dalam Ahyari (2003: 154) mencakup pencahayaan, suhu udara, tingkat kebisingan, penggunaan warna, ketersediaan ruang, dan langkah-langkah keamanan yang dibutuhkan.

Persyaratan Bengkel

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 tahun 2008 di Indonesia, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) wajib memiliki bengkel ataupun fasilitas praktik yang mendukung. Aturan ini bertujuan untuk memungkinkan siswa menerapkan langsung pengetahuan yang mereka peroleh. Tingkat kenyamanan selama sesi praktik di dalam bengkel memengaruhi hasilnya, sehingga memerlukan desain bengkel yang sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Budaya Kerja

Pengertian Budaya Kerja

Ruliyansa (2018 : 83) Budaya di tempat kerja berperan dalam pembentukan kinerja dan produktivitas karyawan di sebuah perusahaan atau organisasi, akhirnya mengarahkannya menuju kesuksesan melalui kesadaran individu dari setiap anggota. Kesadaran ini melibatkan patuh secara sukarela terhadap regulasi dan mengetahui tugas dan kewajiban seseorang. Budaya tempat kerja mencerminkan standar kerja sehari-hari dan secara konsisten mencerminkan nilai-nilai yang bermakna, bertindak sebagai dorongan untuk peningkatan berkelanjutan dan pemenuhan dalam melayani masyarakat. (Ruliyansa, 2018 : 83).

Dukungan dari kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa akan meningkatkan budaya kerja guru di sekolah lebih signifikan. Guru akan menyadari kesalahan mereka dan berusaha untuk memperbaikinya untuk menjadi lebih baik. Persiapan administrasi, belajar mengajar dan evaluasi pembelajaran ialah budaya kerja di sekolah.

Jenis-jenis Budaya Kerja

Melalui pemahaman konsep umum budaya kerja yang didefinisikan oleh para ahli, penting untuk menjelajahi berbagai jenis budaya kerja di dunia profesional. Secara umum, ada empat jenis budaya kerja yang diterapkan di berbagai perusahaan secara global. Dengan mengambil contoh dari praktik-praktik di berbagai perusahaan di seluruh dunia, hal tersebut memungkinkan kita untuk belajar bagaimana membudayakan budaya kerja yang positif dari budaya kerja di sekolah. Contoh-contoh dari jenis budaya kerja ini meliputi: a. *Adhocracy culture*, b. *Hierarchy Culture*, c. *Clan Culture*, d. *Market culture*.

Hasil Belajar

Pengertian Hasil Belajar

Belajar dapat digambarkan sebagai usaha aktif untuk memperoleh pemahaman, kemampuan, pengalaman, dan pola pikir, yang menjangkau seluruh kemampuan fisik dan mental manusia, meliputi aspek yang nyata dan spiritual sambil menggunakan beragam sumber informasi. Selain itu, belajar melibatkan upaya yang disengaja, sistematis, dan berkelanjutan untuk mengasimilasi tradisi budaya dan prinsip-prinsip etis dari masyarakat.

Pendapat lain dari Helmawati (2018: 36) Diklaim bahwa hasil belajar merupakan produk dari proses pembelajaran itu sendiri. Hasil-hasil ini diperoleh melalui evaluasi atau penilaian. Setiap anak akan menunjukkan hasil belajar atau hasil yang berbeda dibandingkan dengan yang lainnya. Hasil dari tinjauan dan penilaian terhadap hasil belajar dapat bervariasi, mulai dari rendah, sedang, hingga tinggi.

Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dapat disimpulkan faktor internal serta eksternal memengaruhi proses belajar siswa hingga hasil belajarnya. Adapun faktor yang mempengaruhi ketercapaian pembelajaran menurut Istirani dan Pulungan (2017:39) mencakup materi yang dipelajari, faktor lingkungan, instrumental, dan kondisi peserta didik". Adapun faktor tersebut, yaitu: a. Faktor internal. b. Faktor eksternal, c. Mengukur hasil belajar

HASIL

Analisis Deskriptif Statistik

Penggambaran data dapat dilakukan dengan metode deskriptif statistik. Dalam analisis deskriptif studi ini, kita memeriksa rata-rata, nilai minimum, dan maksimum, serta standar deviasi untuk setiap variabel, yaitu: Lingkungan Fisik Bengkel (X1), Budaya Kerja (X2), dan Hasil Belajar Siswa (Y).

Lingkungan Fisik Bengkel

Tabel 1. Statistik Deskriptif Lingkungan Fisik Bengkel (X1)

| Analisis Data Statistik | Lingkungan Fisik Bengkel |
|-------------------------|--------------------------|
| N | 98 |
| Rata-rata | 35,9388 |
| Nilai tengah | 35 |

| Analisis Data Statistik | Lingkungan Fisik Bengkel |
|-------------------------|--------------------------|
| Simpangan baku | 4,7065 |
| Skor terendah | 24 |
| Skor tertinggi | 47 |

Hasil dari pengolahan data penelitian pada variabel Lingkungan Fisik Bengkel, yang terdiri dari 98 sampel yang disurvei, menunjukkan bahwa nilai rata-rata statistik adalah 35,93, nilai medianya adalah 35, nilai std. deviation adalah 4,770, nilai minimum statistik adalah 24, nilai maksimum statistik adalah 47.

Budaya Kerja

Tabel 2. Statistik Deskriptif Budaya Kerja (X2)

| Analisis Data Statistik | Budaya Kerja |
|-------------------------|--------------|
| N | 98 |
| Rata-rata | 45,0510 |
| Nilai tengah | 44 |
| Simpangan baku | 5,688 |
| Skor terendah | 29 |
| Skor tertinggi | 56 |

Hasil dari pengolahan data penelitian pada variabel Budaya Kerja, yang terdiri dari 98 sampel yang disurvei, menunjukkan bahwa nilai rata-rata statistik adalah 45,05, nilai medianya adalah 44, nilai std. deviation adalah 5,688, nilai minimum statistik adalah 29, nilai maksimum statistik adalah 56.

Hasil Belajar Siswa

Tabel 3. Statistik Deskriptif Hasil Belajar Siswa (Y)

| Analisis Data Statistik | Lingkungan Fisik Bengkel |
|-------------------------|--------------------------|
| N | 98 |
| Rata-rata | 76,02 |
| Nilai tengah | 75 |
| Simpangan baku | 4,739 |
| Skor terendah | 47,92 |
| Skor tertinggi | 81,66 |

Hasil dari pengolahan data penelitian pada variabel Hasil Belajar Siswa, yang terdiri dari 98 sampel yang disurvei, menunjukkan bahwa nilai rata-rata *statistic* adalah 76,02, nilai medianya adalah 75, nilai std. deviation adalah 4,739, nilai *minimum statistic* adalah 47,92, nilai *maksimum statistic* adalah 81,66.

Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Dalam uji normalitas menentukan apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal atau mendekati normal. Ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov*.

Uji Normalitas Variabel Lingkungan Fisik Bengkel

Tabel 4. Uji Normalitas Variabel Lingkungan Fisik Bengkel

| One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test | | Unstandardized Residual |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 93 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 1.77904285 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .099 |
| | Positive | .049 |
| | Negative | -.099 |
| Test Statistic | | .099 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .067 ^c |

Tabel tersebut menunjukkan pertumbuhan, Lingkungan Fisik Bengkel melebihi nilai sig (0,05), sehingga dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Normalitas Variabel Budaya Keerja

Tabel 5. Uji Normalitas Variabel Budaya Kerja

One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 93 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 1.77523586 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .100 |
| | Positive | .041 |
| | Negative | -.100 |
| Test Statistic | | .100 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .061 ^c |

Tabel di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan, Budaya Kerja melebihi nilai sig (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji Normalitas Variabel Hasil Belajar Siswa

Tabel 6. Uji Normalitas Variabel Hasil Belajar Siswa

One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 93 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 1.76808947 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .096 |
| | Positive | .043 |
| | Negative | -.096 |
| Test Statistic | | .096 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .082 ^c |

Tabel di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan Hasil Belajar Siswa melebihi nilai sig (0,05). sehingga dinyatakan berdistribusi normal, dan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini mungkin berasal dari populasi yang sama.

Uji Linearitas

Dalam memilih model regresi, uji linearitas digunakan untuk memverifikasi adanya hubungan linear antara variabel dependen dan setiap variabel independen yang sedang diperiksa. Model regresi linear hanya dapat diterapkan jika kriteria-kriteria ini terpenuhi. Linearitas suatu model dapat diuji melalui uji linearitas berbasis regresi. Tingkat signifikansi dari deviasi linearitas yang diperoleh dari uji ini dapat dibandingkan dengan tingkat alpha. Hubungan tersebut bersifat linear jika tingkat signifikansi dari Deviasi dari Linearitas > alpha (0.05).

Uji Linear Variabel Lingkungan Fisik Bengkel

Tabel 7. Uji Linear Variabel Lingkungan Fisik Bengkel

ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---------------|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|-------|------|
| Y * X1 | Between Groups | (Combined) | 71.916 | 21 | 3.425 | 745 | .772 |
| | | Linearity | 7.290 | 1 | 7.290 | 1.585 | .212 |
| | | Deviation from Linearity | 64.626 | 20 | 3.231 | 703 | .616 |
| Within Groups | | | 308.142 | 67 | 4.599 | | |
| Total | | | 380.058 | 88 | | | |

Nilai Sig. *deviation from linearity* X1 yaitu, 0,000 yang berarti Uji Linearitas tidak terpenuhi.

Uji Linear Variabel Budaya Kerja

Tabel 8. Uji Linear Variabel Budaya Kerja

| | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|---------------------------|----------------|----|-------------|------|------|
| Y**X2 | Between Groups (Combined) | 87.118 | 19 | 3.533 | .779 | .723 |
| | Linearity | .008 | 1 | .008 | .062 | .968 |
| | Deviation from Linearity | 87.109 | 18 | 3.728 | .822 | .688 |
| | Within Groups | 312.940 | 69 | 4.535 | | |
| | Total | 380.058 | 88 | | | |

Nilai Sig. *deviation from linearity* X2 yaitu, 0,669 yang berarti Uji Linearitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinieritas

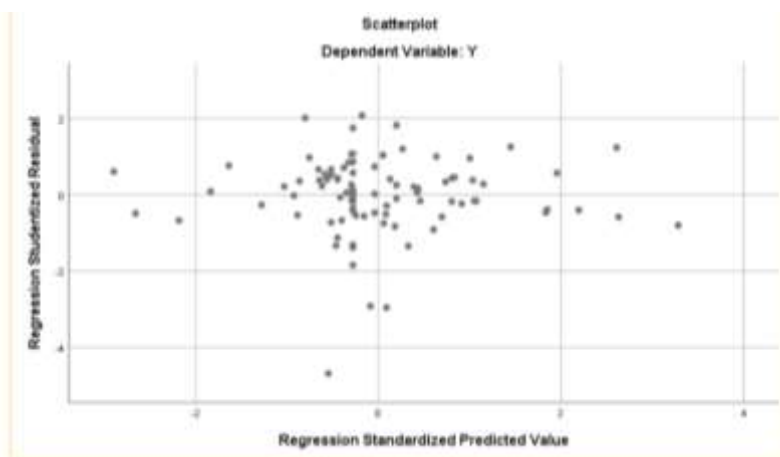
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | | Collinearity Statistics | |
|-------|--------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 54.875 | 4.091 | | 15.857 | .000 | | |
| | Lingkungan Fisik Bengkel | .009 | .118 | .009 | .076 | .940 | .682 | 1.467 |
| | Budaya Kerja | .240 | .099 | .289 | 2.430 | .017 | .682 | 1.467 |

a. Dependent Variable: Y

Melihat dari hasil uji multikolinearitas di atas, dapat diketahui bahwa: Variabel Lingkungan Fisik Bengkel (X1) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,682 dan nilai VIF sebesar 1,467. Variabel Budaya Kerja (X2) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,682 dan nilai VIF sebesar 1,467

Berdasarkan temuan ini, dapat dipahami bahwa setiap variabel independen dalam penelitian memiliki nilai *Tolerance* yang melebihi 0,100 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10,00. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1 Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas sebelumnya menunjukkan bahwa titik-titik pada scatterplot tidak memiliki pola yang jelas dan tersebar di atas dan di bawah tanda nol pada sumbu Y. Oleh karena itu, model regresi dianggap bebas dari gejala heteroskedastisitas, dan data dianggap tidak bias dan tidak terpengaruh.

Uji Hipotesis

Tabel 10. Hasil Uji F

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 188.021 | 2 | 94.010 | 4.487 | .014 ^b |
| | Residual | 1990.428 | 95 | 20.952 | | |
| | Total | 2178.449 | 97 | | | |

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), Budaya Kerja, Lingkungan Fisik Bengkel

Hasil di atas menunjukkan bahwa nilai f hitung untuk variabel Lingkungan Fisik Bengkel (X1) dan Budaya Kerja (X2) adalah 4,487. Selain itu, tingkat signifikansi untuk masing-masing variabel kurang dari 0,05 ($0,014 < 0,05$).

Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H0) ditolak, dan Hipotesis 3 (H3) diterima. Oleh karena itu, variabel Hasil Belajar Siswa (Y) dipengaruhi oleh variabel Lingkungan Fisik Bengkel (X1) dan Budaya Kerja (X2).

Koefisien Determinasi

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .294 ^a | .086 | .067 | 4.57732 |

a. Predictors: (Constant), Budaya Kerja, Lingkungan Fisik Bengkel

Salah satu kelemahan utama menggunakan koefisien determinasi adalah bisa terhadap berapa banyak variabel independen yang disertakan dalam model. Oleh karena itu, ketika mengevaluasi model regresi terbaik, disarankan untuk menggunakan R Square yang disesuaikan. Koefisien korelasi (R) adalah 0,086, seperti yang ditunjukkan dalam tabel koefisien determinasi di atas. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan 8,6% antara variabel independen dan variabel dependen.

Hasil Uji T

Tabel 12. Hasil Uji T

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Correlations | | |
|-------|--------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|--------------|---------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Zero-order | Partial | Part |
| 1 | (Constant) | 64.875 | 4.091 | | 15.857 | .008 | | | |
| | Lingkungan Fisik Bengkel | .009 | .118 | .009 | .076 | .940 | .172 | .008 | .007 |
| | Budaya Kerja | .240 | .099 | .289 | 2.430 | .017 | .294 | .242 | .238 |

a. Dependent Variable: Y

Hasil Uji t di atas dapat disimpulkan bahwa pada variabel Lingkungan Fisik bengkel seperti pada tabel di atas diperoleh t hitung sebesar 0,009. Selanjutnya, diketahui bahwa tingkat signifikansi variabel Lingkungan Fisik Bengkel (X1) lebih rendah daripada 0,05 ($0,940 > 0,05$), yang menunjukkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak.

Hasil Uji T pada variabel budaya kerja dilihat dari tabel di atas diperoleh t hitung sebesar 2.430. Selanjutnya, diketahui bahwa tingkat signifikansi variabel Budaya Kerja (X2) lebih daripada 0,05 ($0,017 < 0,05$), yang menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima.

Persamaan Regresi Linier Berganda

Tabel 13. Hasil Analisis Regresi

| Model | Coefficients ^a | | | | | | | | |
|-------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|--------|--------------|---------|------|------|
| | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Correlations | | | |
| | B | Std. Error | Beta | | | Zero-order | Partial | Part | |
| 1 | (Constant) | 64.875 | 4.091 | | 15.857 | .000 | | | |
| | Lingkungan Fisik Bengkel | .009 | .118 | .009 | .076 | .940 | .172 | .008 | .007 |
| | Budaya Kerja | .240 | .099 | .289 | 2.430 | .017 | .294 | .242 | .238 |

a. Dependent Variable: Y

Nilai konstanta sebesar 64,875 dengan konstanta positif yang menyatakan bahwa variabel lingkungan fisik bengkel dan budaya kerja jika tidak dimasukkan dalam penelitian maka pengaruh terhadap hasil belajar masih bisa meningkat sebesar 64,875. Koefisien regresi variabel lingkungan fisik bengkel (X1) sebesar 0,009 dengan tanda positif menunjukkan kecenderungan tidak semakin meningkat kuat pengaruh dari lingkungan fisik bengkel. Ini menunjukkan peningkatan nilai variabel Hasil Belajar Siswa (Y) sebesar 0,009 jika terjadi peningkatan sebesar 1% pada variabel Lingkungan Fisik Bengkel (X1). Dengan asumsi bahwa variabel lain tidak berubah.

Koefisien regresi variabel nilai budaya kerja (X2) sebesar 0,240 dengan tanda positif menunjukkan bahwa jika Tingkat budaya kerja cenderung semakin kuat pengaruh dari budaya kerja tersebut akan cenderung semakin tinggi hasil belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa variabel Hasil Belajar Siswa (Y) akan meningkat sebesar 0,240 jika variabel Budaya Kerja (X2) meningkat sebesar 1%. Dengan asumsi bahwa variabel lain tidak berubah.

PEMBAHASAN

Pengaruh Lingkungan Fisik Bengkel Dan Budaya Kerja Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Brantas Karangates

Berdasarkan analisis data dari 98 sampel siswa kelas XI Teknik Pemesinan di SMK Brantas Karangates, disimpulkan bahwa pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa ditemukan pada lingkungan fisik bengkel dan budaya kerja. Korelasi antara variabel bebas dan dependen, yang ditunjukkan oleh nilai R sebesar 0,294, menunjukkan signifikansi hubungan tersebut. Meskipun kontribusi variabel bebas terhadap variabel terkait hanya sebesar 8,6% (R square), hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan, lingkungan fisik bengkel dan budaya kerja berkaitan dengan hasil belajar siswa. Dalam konteks ini, walaupun lingkungan fisik bengkel memengaruhi hasil belajar, budaya kerja menonjol sebagai faktor yang lebih signifikan. Hal ini dipengaruhi oleh konsistensi guru-guru dalam menekankan pentingnya budaya kerja baik di dalam maupun di luar bengkel. Diyakini bahwa variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi mempengaruhi sekitar 91% variasi dalam hasil belajar siswa, menunjukkan pentingnya penerapan budaya kerja yang baik dalam konteks pendidikan teknik pemesinan

Studi ini sejalan dengan penelitian Afrizal Rosyid Fanani tentang "Hubungan Antara Lingkungan Fisik Bengkel dan Budaya Kerja Terhadap Hasil Belajar Praktik Pemesinan Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Gondangrejo." Hasilnya menunjukkan bahwa lingkungan fisik bengkel memberikan kontribusi sebesar 16,6% terhadap hasil belajar siswa, sedangkan variabel budaya kerja memberikan kontribusi sebesar 18,3%. Variabel budaya kerja memiliki dampak yang lebih signifikan daripada peran guru, dengan 18,3% > 16,6%, menunjukkan bahwa variabel budaya kerja perlu mendapat perhatian lebih karena hubungannya yang lebih kuat dengan hasil belajar siswa.

Pengaruh Lingkungan Fisik Bengkel Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Brantas Karangates

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukan dengan banyak sampel yang berjumlah sebanyak 98 siswa kelas XI Teknik Pemesinan SMK Brantas Karangates, Lingkungan Fisik Bengkel tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap hasil belajar siswa SMK Brantas Karangates. Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel hasil belajar siswa tidak dipengaruhi oleh variabel lingkungan fisik bengkel; variabel ini memiliki hasil uji hipotesis parsial menunjukkan bahwa variabel lingkungan fisik bengkel tidak berpengaruh terhadap variabel hasil belajar siswa dengan nilai t hitung sebesar 0,076 < 1,985 dan tingkat signifikansi variabel tersebut 0,940 > 0,05. Dengan demikian, hipotesis 1 (H1) dalam penelitian ini ditolak.

Penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Afrizal Rosyid Fanani dengan judul "Hubungan Lingkungan Fisik Bengkel dan Budaya Kerja Terhadap Hasil Belajar Praktik Pemesinan Bubut Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Gondangrejo" Lingkungan Fisik Bengkel terdiri dari lima indikator yaitu penerangan atau pencahayaan, panas, kebisingan dan getaran, warna, serta ruang praktik, di mana lingkungan fisik bengkel yang nyaman akan berdampak pada kenyamanan siswa saat praktik, sehingga siswa semakin termotivasi untuk giat praktik dan hal tersebut menyebabkan peningkatan hasil belajar.

Pengaruh Budaya Kerja Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Brantas Karangates

Menurut analisis data, disimpulkan bahwa meskipun budaya kerja memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas XI Teknik Pemesinan di SMK Brantas Karangates, pengaruh tersebut signifikan. Hal ini didasarkan pada pengolahan data dari 98 sampel siswa yang diambil dari SMK tersebut. Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel hasil belajar siswa dipengaruhi secara positif oleh variabel budaya kerja, variabel ini memiliki hasil uji hipotesis parsial menunjukkan bahwa variabel budaya kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel hasil belajar siswa, dengan nilai $t_{hitung} 2,430 > 1,985$, dan tingkat signifikansi variabel tersebut $0,017 > 0,05$. Dengan demikian, hipotesis 2 (H2) dalam penelitian ini diterima.

Studi ini sejalan dengan penelitian Afrizal Rosyid Fanani tentang "Hubungan antara Lingkungan Fisik Bengkel dan Budaya Kerja terhadap Hasil Belajar Praktik Pemesinan Siswa Kelas XI di SMK Muhammadiyah 1 Gondangrejo." Analisis regresi menghasilkan nilai t hitung sebesar 2,277, melebihi nilai t tabel sebesar 1,991, sehingga H2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel budaya kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel Y-nya. Dengan koefisien regresi sebesar 0,264, hal ini menunjukkan adanya korelasi positif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan budaya kerja berhubungan dengan peningkatan hasil belajar praktik

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: a) Lingkungan fisik bengkel tidak memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas XI Teknik Pemesinan di SMK Brantas Karangates, dengan nilai t hitung sebesar 0,940 dan nilai koefisien korelasi 0,009 yang termasuk dalam kategori rendah sehingga variabel ini tidak mempengaruhi Hasil Belajar Siswa. b) Budaya kerja memiliki yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas XI Teknik Pemesinan di SMK Brantas Karangates, dengan nilai t hitung sebesar 2,430 persamaan regresi yang terbentuk serta memberikan sumbangan efektif sebesar 2% terhadap tingginya nilai hasil belajar siswa. c) Lingkungan fisik bengkel memang tidak memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas XI Teknik Pemesinan di SMK Brantas Karangates, tetapi budaya kerja mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas XI Teknik Pemesinan di SMK Brantas Karangates

DAFTAR RUJUKAN

- Mangkunegara, A. A. P. 2005. *Manajemen Sumber daya Manusia Perusahaan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Arifin, H. S., Fuady, I., & Kuswarno, E. 2017. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang*. Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik, 21(1), 88-101.
- Creswell, J.W. 2014. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hartanto, F. M. 2009. *Paradigma Baru Manajemen Indonesia: Menciptakan Nilai dengan Bertumpu pada Kebijakan dan Potensi Insani*. Bandung: Mizan.
- Helmawati. 2018. *Mendidik Anak Berhasil Melalui 10 Kecerdasan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Istirani, dan Pulungan. I. 2017. *Enslikopedia Pendidikan Jilid I*. Medan: Media Persada.
- Lestari, R. D. 2012. *Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Dukungan Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa*. (Skripsi tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Univeristas Muhammadiyah, Surakarta
- Ruliyansa. 2018. *Pengaruh Budaya Kerja Terhadap Disiplin Kerja Pegawai Pada Koperasi Anugerah Kito Makmur Jaya (AKMJ) Belitang Oku Timur*. Jurnal Aktual STIE Trisna Negara, 16(2), 82–91, ISSN: 1693-1688.
- Sinambela, L. P., dan Sinambela. S. 2021. *Metodologi Penelitian Kuanitatif - Teori Dan Praktik*. Depok: Rajawali Pers
- Sudjimat, D. A. 2014. *Perencanaan Pembelajaran Kejuruan, dari Kajian Empirik Dikembangkan Sesuai Kurikulum 2013 untuk pembelajaran Abad XXI*. Malang; UM Press
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta